

Bahaya Paham Pluralisme

Dr. Hardiwinoto, M.Si.

Anggota Majelis Tablig dan Da'wah Khusus
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah

Konsep Pluralisme

Merujuk hasil riset Anis Malik Toha (2010) tentang pluralisme dan implikasinya terhadap masyarakat Islam. Pluralisme bukan sekedar toleransi, melainkan sebuah doktrin bahwa setiap pemeluk agama harus memandang sama pada semua agama.

Ciri Asasi Faham Pluralisme

- Pluralisme mengajarkan bahwa semua agama adalah sama.
- Pluralisme mengajarkan kebebasan seseorang boleh hari ini menjadi Muslim, esok menjadi Kristen, lusa menjadi Hindu, dan seterusnya.
- Pluralisme mengajarkan relativitas kebenaran agama-agama.
- Pluralisme telah mendistorsi identitas agama menjadi entitas pribadi atau berwatak sekular.
- Pluralisme mendeklarasikan diri sebagai pemberi tafsir tentang kebebasan beragama secara *absolute* bahwa semua agama sama.

Intoleransi Pluralisme

- Definisi kafir dan iman sangat jelas, yaitu diterangkan dalam Al Quran surat Al Bayyinah, bahwa orang kafir terdiri dari orang-orang ahli kitab dan orang-orang musyrikin. Penjelasan ahli kitab adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan orang-orang musyrikin adalah mereka yang menyembah selain Allah. *Pluralisme tidak menyetujui tentang definisi kafir untuk agama selain Islam.*
- Masing-masing agama memiliki dasar *theology* dan *syariat* yang berbeda. *Pluralisme mendakwahkan dengan cara “memaksakan kehendak” kepada umat Islam bahwa semua agama adalah sama.*

Jika demikian kaum pluralisme adalah kelompok intoleran, karena menganggap semua agama adalah sama dan dipaksakan untuk diyakini masyarakat.

Ayat-ayat Menolak Pluralisme

Al Baqoroh 208

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Ali Imron 85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Ali Imron 102

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Perintah Dakwah

Ali Imron 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Ali Imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Skup Liberalisasi Islam

Dekonstruksi

Syariah

Mengkaji Ulang
Hukum Syariah

Menundukkan Syari'ah pd kondisi ruang & waktu sesuai konsesi publik. (Penghalalan homoseks, muslimah nikah dg non muslim, dst)

Konsep Wahyu & Tafsir

Al-Quran terpengaruh budaya Arab & siapapun tanpa kualifikasi ilmu boleh menafsirkannya

Akidah

Pluralisme Agama

Dekonstruksi Islam sbg agama final & universal

Evolusi Agama

Relativitas Kebenaran

- Kebenaran itu Relatif yang absolut hanya Tuhan Mnegaburkan keyakinan
- Membedakan agama dari pemikiran keagamaan Tidak bisa diterima
- Menafikan otoritas Ulama & merelatifkan penafsiran mereka Masih bisa di
- Menyamakan kebenaran semua agama. Tidak bisa diterima

Definisi Iman *a la* Liberal

Tidak bisa diterima

Bahwa pemeluk agama apapun layak disebut sebagai orang yang **beriman**, dengan makna orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan.

Siapa pun yang beriman – **tanpa harus melihat agamanya apa** – adalah sama dihadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah **Tuhan Yang Satu**.

Budhi Munawar Rahman, *Basis Teologi Persaudaraan Antar Agama dalam Wajah Islam Liberal di Indonesia* (hal.51-53)

Bertentangan Surat Al Bayyinah

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿١﴾

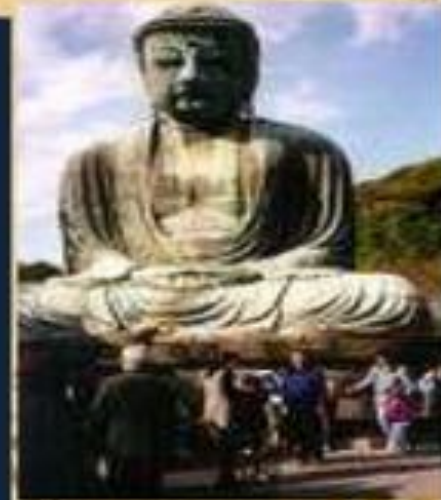
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

“Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan **pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama...** Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan".” (Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, Mizan, Bandung, 1999, hal.

Bertentangan doktrin syahadah

Hasil Penelitian Litbang Depag tentang *'Faham-faham keagamaan liberal pada masyarakat perkotaan'* di Yogyakarta (Dipresentasikan 14 Nov. 2006):

- Dalam masalah theologi, Islam Liberal berpendapat : "Tuhan apapun yang disembah oleh umat, tidak menjadi masalah. Di sisi lain Tuhan tidak berhak menghukum manusia karena tidak menyembahnya (atheis), karena hal ini bukan wewenang Tuhan untuk mengatur manusia, karena sudah masuk dalam ruang privat."



Bertentangan doktrin syahadah

- Budhy Munawar Rahman dalam SEMINAR “ISLAM DAN PLURALISME” 25 April 2007 di IAIN Surabaya:

“Secara eksplisit, al-Qur’an menegaskan bahwa Islam adalah penerus agama Ibrahim (al-An’am: 161). Penegasan ini mengandung gagasan bhw Islam tdk hanya mempunyai keterkaitan sejarah, tetapi juga titik-titik temu dg Yahudi-Kristen yang berasal dari leluhur yg sama, yaitu Millah Ibrahim”.

Al An Am 161

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

161. Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Al Kafirun 2-4

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Pokok-pokok isinya:

Pernyataan Tuhan yang disembah Nabi Muhammad s.a.w. dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, dan Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.



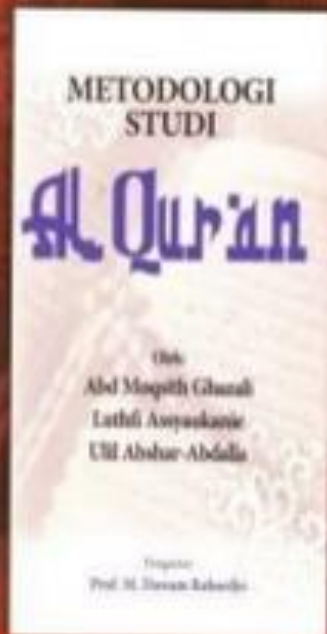
Logika Kacau

”Dan pernikahan beda agama dapat dijadikan salah satu ruang, yang mana antara penganut agama dapat saling berkenalan secara lebih dekat. Kedua, bahwa tujuan dari diberlangsungkannya pernikahan adalah untuk membangun tali kasih (al-mawaddah) dan tali sayang (al-rahmah). Di tengah rentannya hubungan antar agama saat ini, pernikahan beda agama justru dapat dijadikan wahana untuk membangun toleransi dan kesepahaman antara masing-masing pemeluk agama. Bermula dari ikatan tali kasih dan tali sayang, kita rajut kerukunan dan kedamaian.”

Hasil Penelitian Badan Litbang dan Diklat Depag tentang 'Faham-faham keagamaan liberal pada masyarakat perkotaan' di Yogyakarta
(Dipresentasikan 14 Nov. 2006):

“Al-Quran bukan lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah SWT kepada Muhammad saw, melainkan merupakan produk budaya (muntaj tsaqafi) sebagaimana yang digulirkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Metode tafsir yang digunakan adalah hermeneutika, karena metode tafsir konvensional dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman...”





Kesimpulan

Sebagaimana kitab suci lainnya, al-Qur'an adalah produk sejarah manusia. Sebagai sebuah buku, al-Qur'an merupakan hasil dari proses panjang pengumpulan, penyeleksian, pengeditan, dan pencetakan, hingga akhirnya menjadi sebuah buku suci. Sumber utama penulisan al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Pada mulanya, wahyu bersifat oral dan tidak pernah diniatkan secara sengaja sebagai sebuah kitab suci. Pengkitaban adalah upaya belakangan yang dilakukan oleh sahabat Nabi dan para generasi kaum Muslim selanjutnya. Sebagai sebuah proses manusiawi, pengkitaban tak lepas dari kekeliruan dan kesalahan. Klaim keterjagaan al-Qur'an,⁴⁶ dengan demikian, harus dipahami bukan dalam konteks manusiawi, tapi dalam konteks ilahi.⁴⁷



“Tanpa menegasikan besarnya peran yang dimainkan Mushaf Utsmani dalam mentransformasikan pesan Tuhan, kita terlebih dulu menempatkan Mushaf Utsmani itu setara dengan teks-teks lain. Dengan kata lain, Mushaf itu tidak sakral dan absolut, melainkan profan dan fleksibel. Yang sakral dan absolut hanyalah pesan Tuhan yang terdapat di dalamnya, yang masih dalam proses pencarian.”

ARAH BARU STUDI

Ulum Al-Qur'an

Memburu Pesan Tuhan
di Balik Fenomena Budaya



Dalam karya ini, saya membedakan antara wahyu, al-Qur'an dan Mushaf Usmani. Ketiganya adalah tiga nama yang kendati mengacu pada satu substansi, tetapi kadar muatan ketiganya berbeda. Wahyu sebagai pesan otentik Tuhan masih memuat keseluruhan pesan Tuhan; al-Qur'an sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk Bahasa Arab oral memuat kira-kira sekitar lima puluh persen pesan Tuhan; dan Mushaf Usmani sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk Bahasa Arab tulis hanya memuat kira-kira tiga puluh persen pesan Tuhan. Jika selama menjadi wahyu masih memuat keseluruhan pesan Tuhan, tidak demikian ketika telah menjadi al-Qur'an dan Mushaf Usmani. Hal itu terjadi, bukan karena Tuhan tidak mampu menjamin keabadian pesan-Nya, melainkan karena keterbatasan Bahasa Arab yang dijadikan wadah pesan Tuhan yang tak terbatas itu.



Jika dilihat dari sisi sosiologis, perampingan itu menjadi sesuatu yang positif. Karena, di antara yang memotivasi menggunakan satu dialek saja adalah munculnya variasi bacaan di kalangan masyarakat yang dikhawatirkan melahirkan perdebatan yang justru tidak diinginkan. Tetapi, ada sisi lain yang tidak boleh dilewatkan, bahwa perubahan dan perampingan itu lahir dari kebijakan seorang khalifah yang mempunyai otoritas formal. Maka tidak bisa disalahkan kiranya jika diasumsikan bahwa di balik keputusan khalifah Utsman tersebut mengandung adanya unsur ideologis, terutama ideologi pemilik bahasa yang dipilih menjadi bahasa Mushaf Usmani. Padahal, pluralitas bahasa pada hakikatnya membuka peluang munculnya banyak makna sesuai jumlah bahasa yang muncul pada saat itu.

Jumlah dialek bahasa wahyu semula diturunkan sebanyak tujuh dialek sebagaimana *Hadis* Nabi 'al-Qur'an di-

terpangkas, dan cakupan wacana yang diwujudkan ke dalam teks tulisan seperti *Mushaf Usmani*, akhirnya menjadi terbatas sebatas satu realitas budaya masyarakat Arab Quraisy. Lebih-lebih, Khalifah Utsman juga telah menghilangkan dan menyensor bahkan memusnahkan korpus kitab-kitab individu, seperti milik Ibnu Mas'ud dan Siti Hafshah. Ini jelas berimplikasi pada pemusatan pembacaan hanya pada *Mushaf Usmani*. Jika boleh memberi istilah, *Mushaf Usmani* ini telah menjadi "penjara" bagi pesan rahasia Tuhan. Penjara yang dimaksud di sini adalah ideologi Quraisy yang melingkupinya, dan bahkan antara Quraisy dan al-Qur'an (*Mushaf Usmani*) merupakan dua anak kembar yang saling bersanding dan dua cabang yang berakar sama, yang dengannya mereka mencoba menancapkan hegemoninya.³⁷

Penjara itu kian samar, ketika bahasa Arab yang digunakan sebagai pembungkus pesan Tuhan, dan kini telah mewujudkan dalam bentuk *Mushaf*, dijadikan sumber asasi pen-

- Pada 5 Mei 2006, Sulhawi Ruba, 51 tahun, dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, di hadapan 20 mahasiswa Fakultas Dakwah, menerangkan posisi Al-Quran sebagai hasil budaya manusia.

• "Sebagai budaya, posisi Al-Quran tidak berbeda dengan rumput."

"Sebagai budaya, Al-Quran tidak sakral. Yang sakral adalah kalamullah secara substantif."

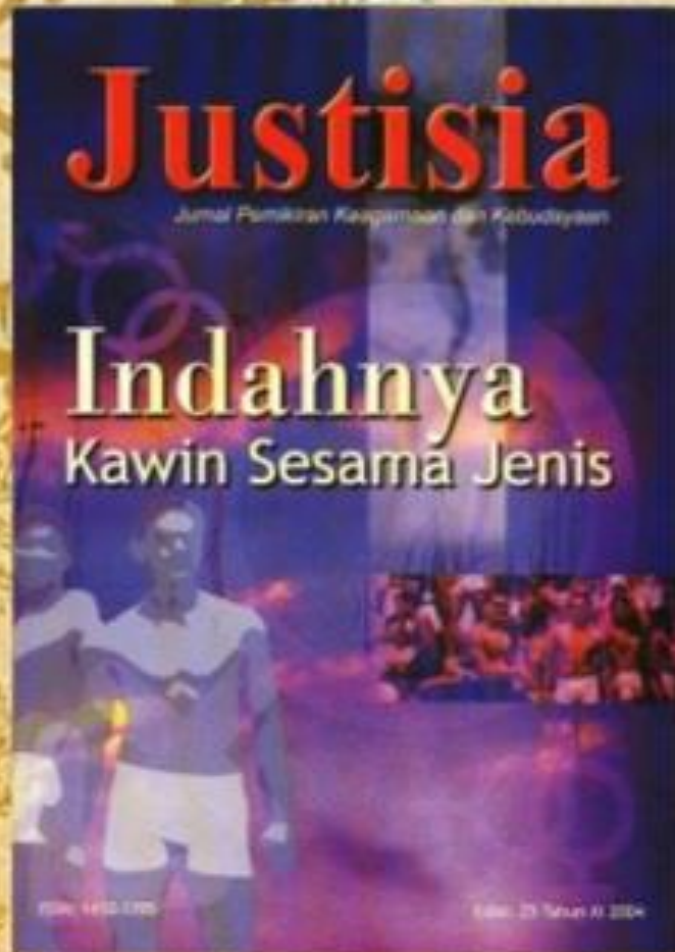
Hermeneutika menjadi
Mata kuliah wajib
Di Perguruan Tinggi
Sebagai alternatif metode
Penafsiran al-Quran

Tujuan mata kuliah “Hermeneutika dan Semiotika” di Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta:



“Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan ilmu Hermeneutika dan Semiotika terhadap kajian al-Qur’an dan Hadis”. (Referensi yang dianjurkan: (1) Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (2) Umberto Eco, *Semiotics and the Philosophy of Language*, (3) H.G. Gadamer, *L’art de comprendre: Hermeneutique et tradition philosophique*.)

KAMPANYE FEMINISME



“Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan berbahaya. Bagi kami, tiada alasan kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sejenis. Sebab, Tuhan pun sudah maklum, bahwa proyeknya menciptakan manusia sudah berhasil bahkan kebablasan

Ijin Terbit: Dekan Fakultas Syariah IAIN
Walisongo Semarang.

Alamat Redaksi:

Gedung H.I Lantai I Kampus
III IAIN Walisongo

- "Esensi ajaran agama adalah memanusiaikan manusia, menghormati manusia dan memuliakannya. Tidak peduli apa pun ras, suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial dan orientasi seksualnya. Bahkan, tidak peduli apa pun agamanya."

- "Seorang lesbian yang bertaqwa akan mulia di sisi Allah, saya yakin ini." (Prof. Musdah Mulia, *Jurnal Perempuan*, Maret 2008).

Menghalalkan Lesbianisme

- Menurut hemat saya, yang dilarang dalam teks-teks suci tersebut lebih tertuju kepada perilaku seksualnya, bukan pada orientasi seksualnya. Mengapa? Sebab **menjadi heteroseksual, homoseksual (gay dan lesbi), dan biseksual adalah kodrati**, sesuatu yang “given” atau dalam bahasa fikih disebut **sunnatullah**.
- Sementara perilaku seksual bersifat konstruksi manusia.. jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar tadi, maka **hubungan demikian dapat diterima**.

Prof.Dr. Musda Mulia, Islam Agama Rahmat Bagi Alam Semesta, seperti dikutip Majalah Tabligh, Muhammadiyah, Mei 2008)

Memahami Peta & Strategi Liberalisasi

- Dipasarkan melalui LSM-LSM, seperti JIL, ICRP (International Center for Religious Pluralism, Fahmina Institute, Freedom Institute, Kampus-Kampus Islam dan lain-lain,
- Liberalisasi mendekonstruksi konsep-konsep kunci Islam – konsep Tuhan, konsep Agama, konsep manusia, konsep Wahyu, konsep kebebasan, dan lain-lain.
- Merusak epistemologi Ilmu para ulama. Liberalisme anti-otoritas, anti fatwa.

Dampak

Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah' dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan.

Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.

Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus.

Syed Muhammad Naquib al-Attas

Kesimpulan

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ

بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab^[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.